

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan obyek wisata dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan obyek wisata yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat guna meningkatkan peningkatan pengunjung dan mengembangkan potensi daerah. Adanya pengembangan ini ditujukan untuk meningkatkan pengunjung obyek wisata tersebut dari tahun ketahun. Menurut Munt (2003) mengatakan bahwa kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga atau organisasi dalam mencapai tujuan bersama untuk menghasilkan hasil yang telah disepakati bersama (Raharja, 2009). Maka pada penelitian ini kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama dalam pengembangan obyek wisata Goa Kiskendo.

Upaya pengembangan obyek wisata yang terus dikembangkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, seperti di Kabupaten Kulon Progo yang mana pengembangan obyek wisata di daerah tersebut dikembangkan secara pesat yang dimana pada Bulan November tahun 2017 pengunjung obyek wisata di Kulonprogo sebanyak 626.876 orang, pengembangan daerah pariwisata tidak dapat dilakukan secara maksimal tanpa adanya bantuan dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar daerah pariwisata dimana dalam

memanfaatkan suatu obyek wisata menjadi lahan bisnis yang dapat mengembangkan perekonomian di daerah tersebut (Setiawan, 2018)

Destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kulon Progo diantaranya Pantai Glagah, Waduk Sermo, Desa Wisata Kalibiru, Puncak Suroloyo, Goa Kiskendo dan sebagainya. Obyek wisata yang ada di Kabupaten tersebut menyuguhkan keindahan alam yang masih asri. Terdapat obyek wisata yang bisa menjadi rekomendasi wisata sejarah/wisata goa, yaitu Goa Kiskendo. Hal yang menarik dari obyek wisata ini adalah Goa Kiskendo merupakan wisata goa pertama yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Goa ini selain menjadi destinasi wisata alam, juga terdapat wisata sejarah dan wisata goa yang sekaligus bisa dinikmati (Syakdiah, 2017).

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Goa Kiskendo Tahun  
2014-2017**

No.	Tahun	Jumlah Pngunjung
1.	2014	10.043 orang
2.	2015	15.710 orang
3.	2016	14.783 orang
4.	2017	12.556 orang

Sumber : Data Jumlah Pengunjung Per-Tahun Dinas Pariwisata Kulon Progo

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, data jumlah pengunjung Obyek Wisata Goa Kiskendo oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo pada tahun 2014 sampai 2017, pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah obyek wisata ini merupakan wisata minat khusus dimana orang-orang yang memiliki minat seperti wisata edukasi sejarah, obyek untuk dijadikan sebuah penelitian dan orang-orang yang menyukai obyek wisata susur goa. Pada tahun 2017 wisata sejarah yang ada di Kabupaten Kulon Progo kurang diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Oleh sebab itu perlu adanya kolaborasi untuk mengembangkan obyek wisata yang berbasis sejarah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Pengembangan obyek ini dilakukan untuk menambah minat wisatawan terhadap obyek wisata sejarah yang perlu dilestarikan.

Pengembangan suatu obyek wisata tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun perlu adanya kerjasama dengan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Serta adanya keseimbangan dalam pembangunan infrastruktur yang menjadi point penting dalam pengembangannya. Pengembangan obyek wisata ini juga didukung dengan pengembangan potensi yang ada di daerah masing-masing sebagai bukti bahwa daerah tersebut memiliki potensi yang berkualitas. Pengenalan potensi desa seperti adanya makanan khas dari daerah tersebut dan adanya keanekaragaman alam yang membuat suatu obyek wisata mempunyai daya tarik masing masing. Adanya makanan khas juga sebagai faktor pendukung suatu obyek wisata akan dikenal di masyarakat luas maupun mancanegara (Rani, 2014).

Adanya kerjasama antara pemerintah setempat dan masyarakat membuat pengembangan obyek wisata ini menjadi lebih baik dan menguntungkan bagi kedua pihak terutama masyarakat di Desa Jatimulyo, dimana sejak tahun 2005 Goa Kiskendo dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo. Dinas Pariwisata Kulon Progo membentuk kelompok sadar wisata Kiskendo, dan pada tahun 2007 kelompok desa wisata Jatimulyo diberikan amanah untuk menjadi eksekutor pelaku desa wisata Jatimulyo (Satmaka, 2017). Pengembangan goa ini melibatkan masyarakat sekitar yang bertindak sebagai penjaga, pemandu wisata dan sebagai juru kunci. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ini mengakibatkan adanya pertumbuhan ekonomi. Adanya suatu obyek tidak lepas dari makanan/minuman khas yang ada di daerah tersebut, dimana terdapat pusat oleh-oleh Desa Jatimulyo yang menjadi daya tarik tersendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penelitian ini berfokus pada kolaborasi antara masyarakat Desa Jatimulyo dan pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata serta mengelola obyek wisata Goa Kiskendo serta meningkatkan minat masyarakat terhadap obyek wisata sejarah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan suatu rumusan masalah yaitu : **Bagaimana kolaborasi antara masyarakat dan Pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Goa Kiskendo?**

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kolaborasi antara masyarakat dan Pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Goa Kiskendo dan diharapkan dapat memajukan kesejahteraan masyarakat di Desa Jatimulyo serta menjadikan masyarakat yang mandiri dalam pengelolaan potensi wisata yang ada.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pandangan atau referensi yang digunakan dalam penelitian selanjutnya yang mana penelitian ini berisi mengenai kerjasama yang dilakukan Pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan suatu obyek pariwisata.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini adalah adanya masukan bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa terkait kerjasama yang dilakukan dalam mengembangkan suatu obyek wisata, serta memberi pengetahuan yang lebih kepada masyarakat dalam mengembangkan aset yang ada di daerah

## **E. Studi Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan referensi beberapa penelitian yang dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi dalam membandingkan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh, Baiquni dan Fandeli (2013), Kurnia (2015) dan Urnila (2013) dimana kedua penelitian ini berisi mengenai pengembangan suatu obyek pariwisata yang masih didominasi oleh pemerintah, dimana masyarakat tidak banyak berkecimpung didalamnya yang mengakibatkan masyarakat setempat belum bisa mengembangkan obyek pariwisata secara maksimal.

Berbeda dengan penelitian Hermawan (2016) , Nawami (2015), Priono dan Soedigdo (2013),dimana peran masyarakat didalam pengembangan obyek pariwisata sangat besar. Disini masyarakat sangat diberdayakan dengan adanya obyek wisata. Keterlibatan masyarakat secara besar membuat masyarakat setempat mandiri dalam mengembangkan suatu obyek dan dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang ada.

Penelitian Bharmanto (2013), Khasanah (2015), dan Zaenuri (2015) berisi kerja sama antara masyarakat pemerintah dan pihak lainnya disini seimbang. Dimana pemerintah dengan adanya pengembangan obyek wisata ini membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Kerjasama yang dilakukan dimana pemerintah sebagai fasilitator untuk masyarakat mengembangkan obyek wisata, serta pemerintah berperan sebagai media

dalam mempromosikan, sehingga adanya hubungan timbal balik antara keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2014), Rani (2014), Supriharjo dan Zakaria (2014) berisi mengenai pengembangan obyek wisata masih dilakukan secara bertahap oleh pemerintah. Dimana dalam pengembangannya masih terhambat infrastruktur yang belum memadai sehingga menghambat dalam proses pengembangannya.

Jadi, perbedaan yang antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana Dinas Pariwisata Kulon Progo dan Pemerintah Desa Jatimulyo ingin menjadikan masyarakat sebagai penggerak dalam pengembangan obyek wisata, yang mana dengan keikutsertaan masyarakat akan berdampak pada adanya pengetahuan mengenai pengembangan obyek wisata yang mana kedepannya masyarakat bisa mandiri dalam mengelola obyek wisata baru.

## **F. Kerangka Dasar Teori**

### **a. Teori Pengembangan Pariwisata**

Menurut Muchamad Zaenuri dibukunya dituliskan wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan berlibur, atau tujuan lain seperti mencari nafkah, mengunjungi tempat tertentu untuk keperluan pribadinya. Serta pariwisata merupakan kegiatan atau perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan selama bepergian dan tinggal di luar lingkungan kesehariannya dalam waktu sementara untuk memenuhi

keperluannya yang disertai dengan fasilitas untuk keperluan (Zaenuri, Tata Kelola Pariwisata-Bencana Berbasis Collaborative Governance Konsep, Analisis dan Pemodelan, 2018)

Menurut ClareA Gunn (2002) mengatakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas dimana seseorang pergi ke suatu tempat wisata yang diluar lingkup kesehariannya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mencari nafkah yang didalamnya sekaligus dapat menikmati keindahan alam yang ada. Serta dijadikan sebagai hiburan untuk menghilangkan rasa lelah atau penat. Pariwisata sendiri memiliki komponen yang mana satu dengan lainnya terkait yang menjadi faktor pendukung pengembangannya. Dimana terdapat dua faktor yaitu komponen permintaan dan komponen penawaran. Pariwisata banyak menyuguhkan fasilitas seperti transportasi, adanya atraksi wisata dan banyak fasilitas yang mendukung (Zakaria & Rima, 2014).

Menurut Wahab (2003) mengatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat mengatur kegiatan yang dilakukan perorangan atau kelompok dalam negaranya atau negara lain yang menggunakan kemudahan jasa dan sektor penunjang yang didakan oleh pemerintah atau masyarakat untuk dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata dimana pari yang memiliki arti berulang-ulang dan wisata yang memiliki arti perjalanan, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang berulang-ulang dilakukan. Pariwisata juga sebagai penghasil devisa nomer satu maka dari itu perlu adanya pengembangan. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 4 terdapat tujuan pengembangan pariwisata antara lain :

1. Adanya peningkatan kesejahteraan
2. Adanya peningkatan ekonomi
3. Dapat menghapuskan kemiskinan
4. Dapat mempererat persahabatan dengan negara lain
5. Dapat memperkuat kesatuan dan jati diri bangsa
6. Dapat memupuk rasa cinta tanah air
7. Dapat mengangkat citra bangsa
8. Dapat memajukan kebudayaan
9. Dapat melestarikan lingkungan, alam , dan sumber daya
10. Dapat mengatasi kemiskinan

Chafid Fandeli mengatakan bahwa dalam mengembangkan pariwisata dan wilayahnya berdasar pada :

1. Dapat meningkatkan perekonomian secara merata
2. Dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dan melestarikan aset lokal
3. Dapat mengembangkan usaha kecil maupun menengah yang dapat membuka peluang kerja
4. Dapat memanfaatkan pariwisata secara maksimal sebagai cara pelestarian budaya dan obyek wisata

Mengembangkan pariwisata juga memiliki unsur-unsur yang digunakan sebagai penunjang dalam mengembangkan obyek wisata. Menurut Gamal Suwanto terdapat lima aspek dalam mengembangkan pariwisata yaitu:

1. Prasarana Wisata
2. Obyek dan Daya Tarik Wisata
3. Infrastruktur
4. Sarana Wisata
5. Masyarakat

Para ahli bidang pembangunan dan pengembangan pariwisata berpendapat yang dikutip dari Nyoman S. Pendit dimana dalam pengembangan pariwisata memerlukan beberapa syarat sebagai penentu

dalam pengembagannya yang dipaparkan oleh (Putri, 2015), diantara lain

:

1. Faktor Alam, dimana faktor alam ini dibagi menjadi aspek keindahan alam serta iklim menjadi faktor penentu dalam pengembangan pariwisata yang perlu diperhatikan.
2. Sosial budaya, dalam pengembangan pariwisata aspek sosial budaya memiliki daya tarik tersendiri diantaranya seni bangunan, adat istiadat yang ada, pameran, dan pentas yang ada di daerah tersebut.
3. Sejarah, peninggalan yang ada di suatu objek wisata menjadi daya tarik tersendiri, misalnya adanya peninggalan bangunan-bangunan atau senjata-senjata yang masih baik kondisinya menjadi suatu nilai plus, karena selain mengunjungi objek wisata dengan segala keindahannya sekaligus mendapatkan pelajaran mengenai sejarah yang ada di tempat tersebut.
4. Agama, adanya kegiatan yang berhubungan dengan agama yang dilakukan oleh penduduk sekitar menjadi daya tarik tersendiri, artinya kegiatan keagamaan di daerah tersebut masih kental.
5. Fasilitas, pada objek wisata perlu adanya fasilitas yang dibutuhkan wisatawan seperti fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan, fasilitas hiburan serta infrastruktur yang

memadahi, karena fasilitas merupakan faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata.

#### **b. Teori Kolaborasi**

Kolaborasi adalah kata serapan dimana berasal dari bahasa latin yaitu *collaborare* dimana memiliki arti bekerja bersama yang dikatakan oleh Merriam-Webster. Pada kamus Heritage Amerika (2000) mengatakan bahwa kolaborasi adalah kegiatan bekerja bersama khususnya dalam penyatuan pemikiran satu sama lain. Ansel dan Grash (2012) mengatakan bahwa kolaborasi diartikan menjadi 2 arti yaitu kolaborasi dalam arti normative dan kolaborasi dalam arti proses. Kolaborasi dalam arti proses dapat diartikan sebagai cara mengatur secara konstitusional, sedangkan dalam arti normative adalah sebuah aspirasi untuk mewujudkan suatu interaksi dalam kerjasamanya.

Menurut Folser kolaborasi dapat diartikan sebagai kerjasama yang memiliki sifat kolaboratif yang bekerja secara teratur, kolaborasi disini dimana beberapa pihak yang terlibat sama-sama mempunyai tujuan yang sama yang dilakukan secara bersama-sama. Sudarmo (2012) mengatakan bahwa *collaboration* merupakan respon yang muncul dari beberapa pihak karena adanya isu yang tersebar luas yang dimana bukan lagi kapasitas bagi pemerintah.

Thomsom (2011) mengatakan bahwa :

*“Collaboration is the process in wich autonomous actors through formal an informal negotiation, jointly creating rules and structures goverming their relationships and ways to act or decide on the issues that brought them together, it*

*is a process involving shared norms and mutually beneficial interactions”*

Berdasarkan kutipan diatas dapat diartikan bahwa kolaborasi merupakan proses dimana aktor yang memiliki wewenang otonom berinteraksi melalui negosiasi informal formal, bersama-sama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan dan cara mereka untuk bertindak atau memutuskan isu-isu yang menyatukan mereka, proses yang melibatkan norma bersama dan interaksi yang saling menguntungkan.

Sehingga dengan adanya kolaborasi antara beberapa pihak akan menjadikan hubungan kerjasama lebih baik dan dalam mewujudkan tujuan bersama akan bisa diselesaikan dengan mudah. Bryson et.al Yudiantmaja (2011) mengatakan bahwa kolaborasi merupakan hubungan pada beberapa pihak yang bekerja bersama-sama dalam mewujudkan tujuan yang dimana tidak bisa diwujudkan dengan kerja tangan sendiri.

Kolaborasi sendiri memiliki ukuran keberhasilan dimana De Seve, Sudarmo (2012) mengatakan bahwa acuan dalam mengukur keberhasilan kolaborasi ada delapan item. De Seve mengatakan bahwa struktur jaringan menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak yang terkait yang menjadikan satu bagian yang sama. Kolaborasi yang dilakukan tidak didominasi oleh pihak manapun dengan begitu struktur jaringan yang seperti ini akan memudahkan pihak yang terkait saling

berkomunikasi dan memiliki tanggungjawab yang sama dalam menjalankan program (Wisuda, 2017)

Komitmen terhadap tujuan yang merupakan hubungan aktif antara individu dan sebuah organisasi yang mana hubungan tersebut mengakibatkan individu atas kehendak sendiri yang bersedia memberikan sesuatu demi merefleksikan dukungannya bagi tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Wahyudi, 2018). Di dalamnya meliputi sebab apa yang mengharuskan suatu jaringan harus dibentuk. Dimana alasan sebuah jaringan dibentuk untuk membuat suatu persetujuan kerjasama yang akan mewujudkan hasil yang diinginkan bersama. Serta harus adanya rasa yakin antara pihak yang terlibat dalam kolaborasi.

Adanya saling percaya diantara para pelaku/peserta yang terlibat dalam jaringan. Dimana percaya merupakan penilaian mengenai diri sendiri mengenai bakat dan kondisi yang dicapai yang dikatakan oleh Rahayu (2011). Didalam sebuah kerjasama antara beberapa pihak perlu adanya sikap saling percaya antara satu pihak dan pihak lainnya, serta harus ditanamkan kerjasama yang profesional yang akan mewujudkan tujuan bersama. Adanya kepercayaan yang kuat akan memudahkan dalam hal komunikasi dan mempermudah dalam proses kolaborasi. (Maslihah & Rachmi, 2018)

Adanya kepastian tatakelola dimana Agustinus dan Ariya mengatakan bahwa adanya suatu kepastian organisasi yang digunakan sebagai tanggung jawab dalam mengimplementasikan tujuan yang ada (Fatmawati dkk, 2016). Dijelaskan secara jelas dimana pengelolaan pihak yang bekerjasama harus dibedakan pihak yang termasuk anggota atau yang bukan anggota. Adanya kepastian dalam kolaborasi sehingga tidak ada batasan antara pihak yang ingin berkolaborasi, namun tetap sesuai dengan kebutuhan.

Akses terhadap otoritas dimana otoritas berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia sendiri berarti kekuasaan yang dimiliki yang ditujukan untuk melakukan suatu tindakan. Adanya akses terhadap pihak yang berwenang untuk mengetahui tindakan yang sedang dilakukan serta ketentuan yang akan dilakukan dalam kolaborasi dan adanya tahapan yang jelas dalam pelaksanaannya agar dapat diterima luas. Adanya pembagian tugas dan kewajiban antara setiap pihak yang terlibat dan telah disesuaikan dengan kesepakatan bersama.(Zailani, 2016)

Pembagian akuntabilitas dan respontabilitas dimana Mark Boven (2009) mengatakan adanya kewajiban dalam melaksanakan tanggung jawab dengan kewajiban yang harus dilakukan yang digunakan sebagai penjelasan diakhirnya. Pembagian tanggungjawab bagi semua pihak yang terlibat dalam hal penataan suatu pekerjaan yang mana setiap anggota nantinya memiliki tanggungjawab dalam menjalankan sebuah kerjasama.

Tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan tingkatan dan kesepakatan bersama (Zailani, 2016)

Berbagi Informasi yang dikatakan Ladjamudin (2005) mengatakan bahwa adanya keterbukaan dalam akses data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih baik sehingga mudah untuk diterima. Dalam sebuah kolaborasi perlu adanya media yang berfungsi untuk mencari informasi bagi pihak yang bertugas sehingga tidak adanya kesulitan dalam mengakses. Tidak adanya kerahasiaan antara pihak yang terlibat membuat informasi mudah diketahui oleh semua pihak (Fahrudin, Purnama, & Riasti, 2011)

Akses terhadap sumber daya yang dikatakan Nawawi (2007) dimana akses berupa aset yang berfungsi sebagai modal yang dapat diwujudkan dalam pencapaian tujuannya. Perlu adanya kecukupan dalam hal sumberdaya yang meliputi manusia, teknis, keuangan dan lain-lain yang digunakan dalam kolaborasi. Kecukupan sumber daya sebagai hal yang penting dalam pelaksanaan kolaborasi (Arsyati, Darwanis, & Djalil, 2008)

**c. Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Folla (2005) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu perubahan yang akan membentuk kemandirian dan partisipasi. Dimana individu yang terlibat dalam mengambil keputusan, sedangkan komunitas berhubungan dengan dampak keterlibatan. Serta

organisasi sebagai mediator yang bertugas memfasilitasi kegiatan yang terlibat di komunitas (Iqbal, Basuno, & Budhi, 2007)

Suharto (2009) mengatakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Suharto juga mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kemampuan dalam beberapa hal :

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan, yang bukan hanya bebas dalam mengemukakan pendapat namun bebas dari kelaparan, kebodohan dan rasa sakit.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan serta memperoleh apa yang diperlukan seperti jasa dan barang.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga mampu mengatasi masalah yang ada dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat ditunjukkan untuk mendorong kemampuan lembaga masyarakat untuk secara mandiri dalam mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat dan mampu mengatasi persoalan yang akan datang. Menurut Setiana (2005) pemberdayaan

masyarakat tidak bisa berjalan tanpa memperhatikan potensi sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia merupakan obyek yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Mangkianggung (2016) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat meliputi pengembangan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mempermudah akses bagi individu maupun kelompok masyarakat terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengadakan proses produksi dan kesempatan berusaha. Terdapat 3 hal pokok dalam pemberdayaan yang dipaparkan oleh (Permana, Sasmito, & Gunawan, 2018) yaitu :

1. Pengetahuan dasar dan keterampilan intelektual
2. Adanya akses kesegala sumber daya pengembangan diri
3. Organisasi dan kelompok yang selalu mendukung pengembangan diri.

## **G. Definisi Konseptual**

### **a. Pengembangan Pariwisata**

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bawasannya pengembangan merupakan adanya perubahan bentuk dari sesuatu yang kecil menjadi lebih besar, sedangkan pariwisata adalah kegiatan seseorang pergi ke suatu tempat untuk mencari kesenangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang

memperbesar atau memperluas suatu obyek pariwisata yang memiliki tujuan tertentu.

#### **b. Kolaborasi**

Berdasarkan pemaparan beberapa pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan gabungan dari beberapa organisasi yang memiliki pemikiran yang sama terhadap suatu masalah yang sama, dan bekerjasama dalam penyelesaian masalah yang sama untuk mencapai tujuan bersama.

### **B Pemberdayaan Masyarakat**

Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan mengolah kemampuan yang ada pada masyarakat serta mengembangkannya yang ditujukan agar masyarakat dapat mengatasi masyarakat yang akan datang dikemudian hari.

### **H. Definisi Operasional**

Pada kolaborasi masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan obyek goa kiskendo, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kolaborasi adalah :

**Tabel 1.2**

**Definisi Operasional**

	Indikator	Parameter
Kolaborasi	Struktur Jaringan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keterlibatan pihak yang tergabung</li></ul>
	Komitmen Terhadap Tujuan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Komitmen pada masyarakat</li><li>• Komitmen pada pemerintah</li></ul>
	Rasa percaya antar pelaku	<ul style="list-style-type: none"><li>• Komunikasi</li></ul>
	Kejelasan dalam tata kelola	<ul style="list-style-type: none"><li>• Struktur organisasi</li></ul>
	Akses terhadap otoritas	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembagian tugas dan prosedur</li></ul>
	Berbagi Informasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Akses dalam mengakses informasi yang jelas</li></ul>
	Pembagian tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"><li>• Target</li><li>• Hasil</li></ul>
	Akses terhadap sumber daya	<ul style="list-style-type: none"><li>• Infrastruktur</li><li>• Sumber Daya Manusia</li></ul>

**I. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana metode ini digunakan dalam penelitian yang mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif deskriptif ini memperoleh data dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, hasil dokumen yang dianalisis secara terstruktur (Imam Gunawan, 2017). Peneliti menggunakan metode ini karena didalam mencari data perlu adanya interaksi langsung antara peneliti dan narasumber.

**a. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil oleh peneliti adalah Goa Kiskendo yang berlokasi di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo

**b. Unit Analisis Data**

Pada penelitian ini unit analisa pada pengambilan data yang dibutuhkan adalah Dinas Pariwisata Kulon Progo, Masyarakat Desa Jatimulyo.

**c. Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder :

**1. Data Primer**

Dalam mencari data yang diperlukan di penelitian ini menggunakan data primer, dimana data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber secara langsung atau bisa dikatakan memperoleh data saat peneliti terjun langsung di lapangan (Sugiono, 2014). Dalam penelitian ini sumber data diperoleh langsung yang didapatkan melalui proses wawancara.

Pada penelitian ini data primer yang dibutuhkan mengenai pola hubungan masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan obyek wisata, strategi dalam pengembangan dan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, strategi yang

digunakan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar, data perkembangan obyek wisata dari tahun ketahun.

## **2. Data Sekunder**

Dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyeknya tetapi memperolehnya dari sumber lisan maupun tulisan (Sugiono, 2014). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, berita dan bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan yaitu data pengunjung dalam 5 tahun terakhir, jumlah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan dan informasi mengenai obyek wisata.

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip serta penelitian lapangan. Diantara metode tersebut harus adanya saling keterkaitan dan saling mendukung untuk mendapatkan hasil data yang sesuai dengan kebutuhan.

## **1. Wawancara**

Menurut Setyadin (2002), wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara juga bisa diartikan sebagai kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti, karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

Pada penjelasan diatas mengenai metode wawancara, penulis dalam mealukan penelitian ini mewawancari beberapa narasumber diantaranya Staff Dinas Pariwisata Kulon Progo khususnya Bidang Pemberdayaan Pariwisata, Bidang Destinasi Wisata, Bidang Pemasaran, dan masyarakat setempat yang terlibat. Peneliti mewawancara pihak-pihak terkait karena pada Bidang Pemberdayaan Pariwisata dan Bidang Destinasi Wisata yang memiliki tugas dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat setempat yang terlibat dalam pengembangan obyek pariwisata juga sebagai pelaku didalamnya.

## **2. Dokumentasi**

Menurut Bungin (2008 : 121 ) mengatakan bahwa teknik dokumentasi meruakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik ini pada dasarnya jarang diperhatikan pada penelitian kwaitatif namun pada saat ini menjadi hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif karena banyakya data atau dokumen yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi (Imam Gunawan, 2017). Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlukan yaitu perkembangan jumlah pengunjung obyek wisata, informasi terkait obyek wisata.

### **J. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data , memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menmukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Meleong, 2007).

Didalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d yang ditulis oleh Prof. Dr. Sugiono, terdapat tiga cara dalam menganalisis data, yaitu (Sugiono, 2014) :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilahan hal-hal yang sesuai dengan penelitian, reduksi juga membuang/menyeleksi hal yang tidak perlu dalam pengolahan data. Dimana data yang telah di reduksi nantinya akan memberikan gambaran hasil pengamatan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah informasi yang sudah tersusun yang akan ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, dimana penyajian data biasanya berbentuk grafis, uraian singkat atau bagan yang sudah dikuasai.

3. Pengambilan keputusan dan verifikasi

Setelah data disajikan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana data-data yang telah dipaparkan menjadi jawaban atas apa yang ada dalam penelitian dan diverifikasi dengan mengambil keputusan.